

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penguasaan

Penguasaan berasal dari kata dasar kuasa yang artinya mampu, kemampuan, hak menjalankan sesuatu. Penguasaan adalah kesiapan mental intelektual baik berwujud kemampuan, kematangan sikap dan pengetahuan maupun keterampilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar.¹

Penguasaan adalah pemahaman, pemahaman bukan saja berarti mengetahui yang sifatnya mengingat (hafalan) saja, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain atau dengan kata-kata sendiri sehingga mudah dimengerti makna bahan yang dipelajari, tetapi tidak mengubah arti yang ada didalamnya.²

Penguasaan adalah proses, cara perbuatan yang menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian, kata penguasaan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam sesuatu hal.³

Berdasarkan pengertian diatas bahwa penguasaan yaitu proses, cara, perbuatan, dan kemampuan dalam mengetahui dan memahami suatu materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

¹ Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 271.

² Pius, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta, 2021), hlm. 8, repository.uin-suska.ac.id.

³ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: kademia Permata, 2013), hlm. 1.

B. Klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*)

1. Kedudukan Mata Kuliah Klasifikasi DDC di Prodi Ilmu

Perpustakaan

a. Pengertian Klasifikasi

Klasifikasi berasal dari kata latin “*classis*” atau proses pengelompokkan, artinya mengumpulkan benda atau entitas yang sama serta memisahkan benda atau entitas yang tidak sama. Klasifikasi yang diterapkan diberbagai pusat informasi termasuk perpustakaan yaitu penyusunan yang sistematis terhadap buku atau bahan perpustakaan atau katalog atau entri indeks berdasarkan subjek, dalam cara paling berguna bagi mereka yang membaca atau mencari suatu informasi.⁴

Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari orang melakukan kegiatan klasifikasi, Misalnya pedagang buah-buahan, mengelompokkan dagangannya menurut jenis buah-buahan misalnya jeruk, manga, apel atau durian, masing-masingnya dikelompokkan menurut jenis buahan-buahan tersebut.⁵ Sama halnya dengan klasifikasi di perpustakaan yang dimaksudkan untuk memudahkan pemakai perpustakaan dalam memilih dan mendapatkan buku atau bahan perpustakaan yang diperlukan secara cepat dan tepat. Untuk itu setiap buku yang dimiliki

⁴ *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, hlm. 395.

⁵ Zulfikar Zen, *Klasifikasi DDC : Buku Kerja* (Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia: Program Studi Ilmu Perpustakaan, 2007), hlm. 11.

perpustakaan harus melakukan proses klasifikasi sebelum dilayankan kepada pemakai.

b. Tujuan Klasifikasi

Tujuan klasifikasi berusaha menemukan kembali dokumen atau buku yang dimiliki oleh perpustakaan dengan tidak memandang besar atau kecilnya koleksi perpustakaan. Tujuan klasifikasi perpustakaan antara lain :⁶

1. Menghasilkan urutan yang bermanfaat

Tujuan utama klasifikasi yaitu menghasilkan urutan atau susunan dokumen yang paling banyak manfaatnya bagi staff maupun pemakai perpustakaan.

2. Penempatan yang tepat

Hal ini mengharuskan klasifikasi perpustakaan dapat menyusun kembali dokumen atau buku yang masih ada serta menata kembali buku yang telah dikembalikan.

3. Tambahan dokumen baru

Perpustakaan akan menerima buku terus menerus. Maka klasifikasi perpustakaan harus mampu menentukan lokasi yang paling bermanfaat bagu buku baru diantara buku yang lama.

4. Penarikan buku dari rak

⁶ *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, hlm. 398.

Klasifikasi perpustakaan harus memungkinkan penarikan sebuah buku dari rak sehingga susunan buku tidak terganggu akibat penarikan tersebut.

c. Manfaat Klasifikasi

Terdapat beberapa manfaat dalam kegiatan klasifikasi bahan perpustakaan yaitu :⁷

1. Membantu pemustaka dalam mengidentifikasi bahan perpustakaan berdasarkan nomor panggil dokumen atau buku. Hal ini dapat terjadi karena nomor panggil dokumen terdiri dari nomor klasifikasi yang menunjukkan subjek dokumen, tiga huruf pertama nama, nama pengarang, dan satu huruf pertama judul buku.
2. Mengelompokkan bahan pustaka sejenis menjadi satu jajaran atau berdekatan. Klasifikasi bahan perpustakaan biasanya dilakukan berdasarkan subyek yang dikandung oleh sebuah dokumen.

d. Jenis- Jenis Klasifikasi

Jenis klasifikasi yaitu sistem penentuan klasifikasi berdasarkan pengelompokkan yang sama dengan jenisnya apakah itu berdasarkan pegarang, subyek, ukuran dan sebagainya. Ada beberapa jenis klasifikasi, diantaranya adalah :⁸

⁷ Syahraeni, *Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Terhadap Sistem Klasifikasi DDC* (Makassar, 2016), hlm. 38, www.repositori.uin-alauddin.ac.id.

⁸ Muslina, "Pengantar Klasifikasi DDC," *Libria* 4 (2013): hlm. 32, <http://jurnal.ar-raniry>.

1. Klasifikasi Artifisial (*Artificial Classification*)

Klasifikasi Artifisial yaitu mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan ciri atau sifat-sifat yang secara kebetulan ada pada bahan pustaka tersebut. Misalnya mengelompokkan menurut pengarang, atau berdasarkan ciri fisiknya seperti ukuran, warna sampul, dan sebagainya

2. Klasifikasi Utility (*Utility Classification*)

Klasifikasi Utility yaitu pengelompokkan bahan pustaka dibedakan berdasarkan kegunaan dan jenisnya. Misal buku bacaan dewasa, buku pegangan siswa di sekolah dibedakan dengan buku guru. Buku koleksi referensi dibedakan dengan koleksi sirkulasi.

3. Klasifikasi Fundamental (*Fundamental Classification*)

Klasifikasi Fundamental yaitu mengelompokkan bahan perpustakaan berdasarkan isi atau subjek buku. Klasifikasi fundamental ini banyak digunakan oleh perpustakaan besar maupun kecil. Dalam sistem tersebut buku dikelompokkan berdasarkan subyek, sehingga memudahkan pemakai dalam menelusuri suatu informasi. Yang termasuk klasifikasi fundamental ini adalah klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*). DDC merupakan sistem klasifikasi yang populer yang paling banyak pemakainya.

e. Sistem Klasifikasi

Sistem klasifikasi perpustakaan yang digunakan antara lain :

1. *Dewey Decimal Classification* (DDC)
2. *Universal Decimal Classification* (UDC)
3. *Library of Congress Classification* (LCC)
4. *Bibliografi Classification* (BC)
5. *Colon Classification* (CC)

Dari semua sistem klasifikasi diatas, yang paling banyak digunakan dipergustakaan adalah DDC (*Dewey Decimal Classification*). Karena DDC merupakan suatu system klasifikasi yang paling populer dan paling banyak dipakai di perpustakaan seluruh dunia pada umumnya, dan juga yang paling tertua.

2. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata kuliah Klasifikasi

DDC

Mata kuliah klasifikasi DDC mempelajari teknik-teknik dalam menentukan notasi berdasarkan sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*). Adapun materi yang diajarkan dalam mata kuliah klasifikasi DDC ini adalah sebagai berikut :⁹

- a. Pengertian, tujuan
- b. Sejarah perkembangan DDC
- c. Sistem Klasifikasi DDC : Prinsip, notasi DDC, tabel-tabel pembantu

⁹ Nirmala Kusumawati, *Silabus Mata Kuliah Klasifikasi*, n.d., hlm. 2-3.

- d. Menggunakan Bagan DDC
- e. Menjelaskan Tabel-tabel
- f. Praktek penggabungan notasi DDC ; Tabel 1
- g. Menjelaskan dan praktek ; Tabel 2
- h. Praktek Penggabungan notasi DDC ; Tabel 3
- i. Praktek Penggabungan notasi DDC ; Tabel 4
- j. Praktek Penggabungan notasi DDC ; Tabel 5 dan 6

Setelah mempelajari mata kuliah ini mahasiswa akan dievaluasi melalui kehadiran sebesar 10%, pemberian tugas sebesar 20%, ujian tengah semester (UTS) sebesar 30%, dan ujian final akhir sebesar 40%. Adapun indikator kelulusan mata kuliah klasifikasi DDC adalah sebagai berikut :

- a. Mampu menjelaskan klasifikasi secara umum
- b. Mahasiswa dapat memahami sejarah klasifikasi
- c. Mahasiswa diharapkan dapat mengerti dan memahami klasifikasi bahan pustaka
- d. Mahasiswa diharapkan dapat mengerti proses klasifikasi bahan pustaka
- e. Mahasiswa dapat menggunakan bagan klasifikasi DDC
- f. Mahasiswa dapat memahami dan menggunakan bagan DDC
- g. Mahasiswa diharapkan dapat menggunakan tabel 1,2,3,4,5 dan 6

Berdasarkan indikator kelulusan mata kuliah klasifikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap mahasiswa dituntut untuk bisa

memahami semua indikator tersebut agar lebih mudah dalam menentukan notasi berdasarkan system klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*).

3. DDC (*Dewey Decimal Classification*)

a. Sejarah DDC (*Dewey Decimal Classification*)

Dewey Decimal Classification (DDC) adalah hasil karya Melvil Dewey pada tahun 1873 dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1876. Dewey adalah warga Amerika Serikat ia mulai bekerja pada tahun 1874 sebagai pustakawan di Amherst College, DDC edisi pertama dengan judul "*Classification And Index For Cataloging And Arranging The Books And Phamplet Of a Library*". Edisi pertama ini hanya terdiri dari 42 halaman yaitu 12 halaman pendahuluan, 12 halaman bagan dan 18 halaman indeks.¹⁰

Pada edisi selanjutnya, DDC terus mengalami penyempurnaan dengan memasukkan subyek-subyek yang belum tercakup selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini telah terbit edisi XXII tahun 2003 terdiri dari 4 jilid yaitu *introduction*, *schedule 000-599*, *schedule 600-999* dan indeks relatif setebal lebih dari 3.000 halaman. Disamping edisi lengkap, DDC juga menerbitkan edisi ringkas yang dapat digunakan oleh perpustakaan-perpustakaan yang tidak begitu besar dan bersifat umum. Saat ini, DDC telah diterbitkan dalam bentuk

¹⁰ *Klasifikasi DDC : Buku Kerja*, hlm. 15.

terjemahan berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia yang sangat dikenal dalam dunia perpustakaan.¹¹

Kelestarian DDC dapat mencapai lebih dari satu abad, karena adanya badan atau lembaga yang selalu mengawasi dan mengadakan peninjauan terhadap penerbitannya. Lembaga tersebut adalah *The Paces Club Education Foundation* dan *The Library Of Congress* di Amerika Serikat.

b. Unsur-Unsur DDC

Sebagai suatu system klasifikasi, DDC harus memiliki unsur-unsur tertentu yang merupakan persyaratan bagi system klasifikasi yang baik. Unsur-unsur itu antara lain adalah :¹²

1. *Sistematika*, pembagian ilmu pengetahuan yang dituangkan ke dalam suatu bagan yang lengkap dan dilandaskan pada beberapa prinsip dasar tertentu.
2. *Notasi*, yang terdiri dari serangkaian simbol berupa angka yang mewakili serangkai istilah (yang mencerminkan subyek tertentu) yang terdapat dalam bagan. Dengan demikian setiap kelas, bagian dan sub-bagian di dalam bagan mempunyai notasinya sendiri yang ada pada bagan DDC disebut nomor kelas.
3. *Indeks Relatif*, yang terdiri dari sejumlah tajuk dengan perincian aspek-aspeknya yang disusun secara alfabetis, dan

¹¹ hlm. 19.

¹² *Pengantar Klasifikasi Persepuluh Dewey*, hlm. 3.

memberikan petunjuk berupa nomor kelas yang memungkinkan orang mencari tajuk yang tercantum dalam indeks pada bagan.

4. *Tabel Pembantu*, yang berbentuk serangkaian notasi khusus yang dipakai untuk menyatakan aspek-aspek tertentu yang selalu terdapat dalam beberapa subyek yang berbeda. Di dalam DDC edisi terakhir terdapat 7 (tujuh) tabel pembantu yaitu Tabel subdivisi standar, Tabel wilayah, Tabel subdivisi kesusastraan, tabel subdivisi bahasa, Tabel ras, bangsa dan etnis, Tabel bahasa-bahasa dan Tabel tentang orang atau pribadi.

c. Prinsip Dasar Sistematika DDC

Menurut Tairas penyusunan system Klasifikasi Persepuluh Dewey yang dituangkan dalam sebuah bagan yang sistematis dan teratur didasarkan pada beberapa prinsip dasar yaitu :¹³

1. Prinsip dasar desimal

- a) Klasifikasi Persepuluh Dewey pertama-tama membagi ilmu pengetahuan ke dalam 10 kelas utama. Kemudian masing-masing kelas utama itu dibagi lagi ke dalam 10 devisi, dan selanjutnya masing-masing devisi dibagi lagi ke dalam 10 seksi, sehingga dengan demikian DDC terdiri dari 10 kelas utama, 100 devisi dan 1000 seksi. Dengan demikian, DDC

¹³ hlm. 4-10.

masih memungkinkan diadakannya pembagian lebih lanjut daripada seksi menjadi sub-seksi, dari sub-seksi menjadi sub-sub seksi, dan seterusnya. Oleh karena pola pencarian ilmu pengetahuan yang berdasarkan kelipatan sepuluh inilah maka DDC disebut *Klasifikasi Persepuluh* atau *Klasifikasi Desimal*.

b) Kelas Utama (*main classes*)

Sepuluh kelas utama diberi nomor urut 0,1,2,3,4,5,6,7,8 dan 9. Akan tetapi, didalam praktek selalu dituliskan dalam bentuk notasi dengan tiga bilangan dan tidak boleh kurang, dimana nomor kelas utama menempati posisi pertama. Sepuluh kelas utama tersebut biasanya dinamakan Ringkasan Pertama (*First Sumarry*) terdiri dari :

- 000 Karya Umum
- 100 Filsafat
- 200 Agama
- 300 Ilmu-Ilmu Sosial
- 400 Bahasa
- 500 Ilmu-Ilmu Murni
- 600 Ilmu-Ilmu Terapan (Teknologi)
- 700 Kesenian dan Olahraga
- 800 Kesusasteraan
- 900 Sejarah dan Geografi

c) Divisi (*divisions*)

Setiap kelas utama dibagi menjadi 10 bagian yang disebut divisi, yang masing-masing diberi nomor urut 0 sampai dengan 9 sehingga kita peroleh 100 divisi yang biasanya disebut dengan Ringkasan kedua (*Second Summary*). Notasinya terdiri dari tiga bilangan dimana nomor divisi menempati posisi kedua. Misalnya kelas utama teknologi (600) terdiri dari divisi-divisi sebagai berikut :

- 600 Teknologi
- 610 Ilmu Kedokteran
- 620 Ilmu Teknik
- 630 Ilmu Pertanian
- 640 Kesejahteraan rumah tangga
- 650 Manajemen
- 660 Industri dan Teknologi Kimia
- 670 Pengolahan Bahan Industri dalam Pabrik
- 680 Industri-indusrti Lain
- 690 Bangunan

d) Seksi (*sections*)

Setiap divisi dibagi lagi menjadi 10 bagian yang disebut seksi, yang juga diberi nomor urut 0 sampai dengan 9, sehingga kita mendapat jumlah 1000 seksi (didalam edisi ringkasan 11 hanya ada 920 seksi) yang biasanya disebut

dengan Ringkasan Ketiga (*Third Summary*). Notasinya terdiri dari tiga bilangan dan nomor seksi menempati posisi ketiga. Divisi 600 atau teknologi dibagi menjadi seksi-seksi sebagai berikut :

- 610 Ilmu kedokteran
- 611 Anatomi manusia
- 613 Ilmu kesehatan
- 614 Kesehatan masyarakat
- 615 Farmakologi dan ilmu obat-obatan
- 616 Penyakit
- 617 Ilmu bedah
- 618 Cabang ilmu kedokteran lain
- 619 Ilmu kedokteran eksperimental

e) Pembagian Lebih Lanjut

System Klasifikasi Dewey memungkinkan pembagian yang lebih lanjut atas dasar kelipatan sepuluh (seksi menjadi sub-seksi, sub-seksi menjadi sub-sub seksi, dan seterusnya). Dengan menempatkan titik decimal sesudah bilangan ketiga dari pada notasi, dan menambahkan bilangan lain sebanyak yang diperlukan sesudah titik decimal tersebut. Dengan demikian notasi sub-seksi adalah 4 bilangan dan sub-sub seksi adalah 5 bilangan dan seterusnya. Seksi Fisiologi Manusia (612) diperinci sebagai berikut :

- 612 Fisiologi manusia
 - 612.1 Darah dan peredaran darah
 - 612.2 Pernapasan
 - 612.3 Makanan dan metabolisme
 - 612.4 Pencernaan makanan; kelenjar
 - ...
 - ...
 - 612.8 Susunan syaraf dan alat-alat indra
 - 612.81 Syaraf dan urat syaraf
 - 612.82 Otak
 - 612.83 Syaraf tulang belakang
 - 612.83 Mata dan penglihatan
 - 612.85 Telinga dan pendengaran

2. Prinsip dasar susunan umum-khusus

- a) Dari kelas 10 utama yang ada, kelas utama yang pertama (kelas 0) disediakan untuk karya umum yang membahas banyak subyek dan dari segi banyak segi pandangan, misalnya persurat kaabran, ensiklopedi, dan beberapa ilmu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, seperti informasi, komunikasi dan perpustakaan. Kelas utama 1-9 masing-masing mencakup satu jenis ilmu tertentu misalnya Agama (200) atau sekelompok ilmu yang saling berhubungan, seperti Ilmu Sosial (300).

- b) Dari 10 divisi dalam tiap kelas utama, divisi pertama (divisi 0) membahas karya umum untuk seluruh kelas, sedangkan divisi 1-9 membahas hal-hal khusus.

Kelas Utama 600 Teknologi

Divisi Pertama 600-609 Karya umum tentang teknologi

Divisi Kedua 610-619 Ilmu kedokteran

Divisi Ketiga 620-629 Ilmu teknik dan seterusnya

- c) Dari 10 seksi dalam tiap divisi, maka seksi pertama (seksi 0) disediakan untuk karya umum seluruh divisi, sedangkan seksi 1-9 untuk hal-hal yang lebih khusus lagi.

Divisi 610 Ilmu kedokteran (umum)

Seksi Pertama 611 Anatomi manusia (khusus)

Seksi Kedua 612 Fisiologi manusia(khusus) dan seterusnya.

3. Prinsip dasar disiplin

Penyusunan dan pembagian DDC terutama didasarkan pada lapangan spesialisasi ilmu pengetahuan atau “*discipline*” (disiplin) atau cabang ilmu pengetahuan tertentu bukan pada subyek. Suatu subyek dapat dibahas pada beberapa disiplin ilmu, oleh karena itu, pembagian menurut subyek adalah sekunder, dan pembagian menurut disiplin adalah primer. Sebagai contoh, subyek perkawinan dibahas dalam beberapa disiplin :

173 Aspek etis

258	Perkawinan dalam agama Kristen
2X4.3	Hukum perkawinan Islam
306.8	Aspek sosiologis
392.5	Kebiasaan dalam perkawinan
613.9	Aspek keluarga berencana

Dan sebagainya.

Dengan demikian, pemberian nomor kelas pada sebuah buku tentang “perkawinan” tergantung pada aspek apa yang dibahas buku tersebut, yang berarti buku tersebut termasuk disiplin ilmu tertentu.

d. Format *Dewey Decimal Classification* (DDC)

Buku DDC edisi ke-23 diterbitkan dalam 4 (empat) volume, yaitu terdiri dari :

1. Volume 1 Pendahuluan, *Glossary*, manual dan tabel 1-6
2. Volume 2 Bagan kelas 000-599
3. Volume 3 Bagan kelas 600-999
4. Volume 4 *Relative Index*

e. Tabel-Tabel DDC

Tabel-tabel dalam DDC adalah tabel-tabel pembantu dalam system klasifikasi DDC, meskipun notasi dalam tabel ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan diikuti oleh notasi dasar. Tabel-tabel DDC sebagai berikut :¹⁴

¹⁴ hlm. 10.

1. Tabel 1 Subdivisi Standar

Seperti yang tercatat bahwa “prinsip umum klasifikasi”, standar subdivisi menyediakan tabel 1 yang berasal dari edisi sebelumnya yaitu divisi bentuk yang sekarang disebut dengan subdivisi standar yaitu kamus, ensiklopedi, majalah dan sebagainya. Selain itu juga termasuk teoritis atau aspek sejarah seperti filosofi histori, sejarah dan lainnya.

2. Tabel 2 Wilayah

Topik dapat dibagi secara geografis dan perpustakaan memiliki banyak buku dengan subjeknya. Ini direkomendasikan pada pengklasifikasi menggunakan tabel 2 yang memudahkan untuk memperluas system penomoran dengan wilayah.

3. Tabel 3 Subdivisi Kesusasteraan

Subdivisi kesusasteraan digunakan pada notasi dasar khusus pada kelas 800.

4. Tabel 4 Subdivisi Bahasa

Subdivisi bahasa digunakan pada notasi dasar khusus pada kelas 400.

5. Tabel 5 Subdivisi Ras, Bangsa, Kelompok Etnis

Tabel 5 subdivisi ras, bangsa, kelompok etnik digunakan menurut intruksi yang spesifik pada tempat yang telah ditentukan atau pada tabel yang lain.

6. Tabel 6 Bahasa-bahasa

Tabel 6 mengenai bahasa-bahasa, ini digunakan untuk bahasa khusus suatu bahasa karya.

f. Penggunaan DDC

1. Pendekatan Penelusuran Melalui Bagan

Dalam proses klasifikasi kita dapat melakukan pendekatan langsung ke bagan atau melalui indeks relatif. Tetapi sangat dianjurkan untuk membiasakan penelusuran notasi langsung ke bagan klasifikasi. Dengan cara ini pikiran kita akan di tuntun dari skup (disiplin ilmu) yang lebih luas ke subyek nya yang sangat terperinci. Dengan demikian akan dapat dihindari kekeliruan dalam enerjemahan subyek ke dalam notasi.¹⁵

2. Pendekatan Melalui Indeks Relatif

Dengan melakukan pendekatan indeks untuk membantu para petugas klasifikasi jika pendekatan bagan menemui kesulitan. Indeks DDC seperti yang kita ketahui daftar istilah-istilah subyek, masing-masing disertai istilah-istilah subyek yang berkaitan yang menunjuk ke notasi. Dengan menggunakan penelusuran indeks kita harus memahami keterkaitan ini, jika tidak akan mudah terjadi kekeliruan orientasi subyek terhadap disiplin ilmu yang di maksud oleh bahan pustaka yang di klasifikasi.

¹⁵ Perpustakaan Nasional, *Buku Pedoman Klasifikasi: Cara Menggunakan DDC* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), hlm. 12-13.

3. Pendekatan Melalui Tabel Pembantu

Pembentukan notasi melalui tabel pembantu, perlu dijelaskan bahwa notasi dalam tabel tidak biasa berdiri sendiri melainkan harus digabungkan di belakang nomor tertentu dari bagan utama DDC. Dengan demikian akan membantu dalam memberikan kelas dengan tepat.

a. Tabel 1 Subdivisi Standar

Bila notasi suatu subyek telah ditemukan dalam bagan, adakalanya perlu dicantumkan lebih lanjut notasi tambahan “bentuk” diambil dari notasi yang terdapat dalam Tabel 1 (Subdivisi Standar). Tabel 1 bertujuan untuk menjelaskan bentuk suatu karya.

Misalnya : - 01 bentuk penyajian intelektual yang bersifat

Teori

- 05 bentuk penyajian terbitan berkala

- 09 bentuk penyajian intelektual sejarah dan Geografi.¹⁶

Contoh :

- Majalah ilmu kedokteran, diberikan notasi kelas 610.5

Artinya 610 = Ilmu kedokteran, 05 = Majalah

- Sejarah filsafat, diberikan notasi kelas 109

Artinya 100 = Ilmu filsafat dan 09(T1) = sejarah

¹⁶ Greta, “Klasifikasi Bahan Perpustakaan,” March 23, 2021.

Dalam bagan terdapat 5 cara untuk menggunakan

Tabel 1 yaitu :

- 1) Tidak ada intruksi

ND = T1 (Notasi dasar = Tabel 1)

Contoh : Kamus asuransi, dikelaskan kedalam notasi 368.03 karena dibawah notasi 368 tidak ada intruksi untuk menambahkan Tabel 1.

- 2) Terdaftar dalam bagan (lengkap)

Notasi dari bagan (tanpa menambahkan Tabel 1)

Contoh : Filsafat agama dikelompokkan ke dalam 200.1. karena dibawah notasi 200 (dalam bagan) mengenai 'agama' telah terdaftar secara lengkap.

- 3) Terdaftar sebagian

Diperluas dengan T1 (Notasi Tabel 1)

Contoh : Kamus biologi, tentu dikelaskan kedalam notasi 574.03 karena dibawah subyek biologi yaitu notasi 574 terdaftar sebagian sebagaimana ditunjukkan dibawah ini :

574 = Biologi

- 01 (T1) = Filsafat dan teori

- 072 (T1) = Penelitian

- 4) Ada intruksi menggunakan 'dua nol' (00)

ND + 00 + T1 (Notasi dasar + 00 + Notasi Tabel 1)

Contoh : buku berjudul ‘Garis besar hukum tata negara’ dikelaskan dalam notasi kelas 342. 002 02. Notasi ini terdiri dari 342 (hukum tata Negara) dari bagan, dan 0202 (garis besar) dari Tabel 1.

5) Intruksi penggunaan ‘tiga nol’ (000)

ND + 000 + T1 (Notasi dasar + 000 + Notasi Tabel 1)

Contoh : Kamus teknik, dapat dikelaskan dalam 620.003. Rinciannya sebagai berikut :

620 = Ilmu teknik

- 03 = Kamus, petunjuk dibawah notasi 620 (dalam bagan)

- 001 – 009 Subdivisi Standar

Jadi, Kamus teknik dikelaskan ke dalam notasi 620.003 sedangkan majalah teknik ke dalam 620.005.¹⁷

b. Tabel 2 Subdivisi Wilayah, Periode, Orang

Adakalanya suatu subyek perlu dinyatakan aspek geografisnya, misalnya buku berjudul ‘Angkatan Laut’ perlu ditambahkan notasi wilayah Indonesia. Cara penambahan Tabel 2 sebagai berikut :

¹⁷ Ade Kohar dkk, *Panduan Klasifikasi Menggunakan DDC* (Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, 1993), hlm. 29.

1) Tidak ada intruksi

ND + 09 (aspek geografis dari T1) + T2

Contoh : sebuah buku berjudul 'Ekonomi perburuhan di Indonesia' dikelaskan ke dalam notasi 331.095 98. Hal ini karena dibawah notasi 331 pada bagan tidak terdapat intruksi untuk menambahkan notasi yang bersangkutan. Untuk itu notasi wilayah boleh ditambahkan tetapi harus melalui Subdivisi Standar -09, sehingga notasi lengkap yang diperoleh menjadi 331.095 98 (dari 331 + 09 + 598).

2) Ada intruksi (ikuti sesuai intruksi)

Apabila dalam bagan terdapat intruksi untuk menambahkan notasi Tabel 2 seperti "Tambahkan notasi wilayah... dari Tabel 2 pada angka dasar ...". Misalnya buku yang berjudul 'Partai politik di Malaysia' akan digolongkan dalam notasi 324.259 5.

3) Untuk geografi suatu wilayah

ND geografi (91) + T2

Misalnya : Geografi Indonesia dikelaskan dalam notasi 915.98.

4) Untuk sejarah suatu wilayah

ND sejarah (9) + ND suatu wilayah (T2)

Misalnya : Sejarah Jepang yaitu 952.¹⁸

c. Tabel 3 Subdivisi Kesusastaan

Dalam kelas 800 (kesusastraan) dikenal bentuk penyajian khusus yang disebut subdivisi masing-masing sastra wilayah misalnya -1 bentuk puisi, -2 bentuk drama, dan sebagainya. Notasi yang terdapat dalam Tabel 3 hanya dapat ditambahkan pada notasi dasar suatu sastra. Notasi yang berakhir angka 0 notasi dasarnya adalah 2 angka pertama saja. Misalnya notasi dasar sastra Inggris = 82 bukan 820.

Cara menggunakan Tabel 3 yaitu :

1) Sudah terdaftar dalam bagan tetapi belum lengkap

ND + T3 (bila dirasa perlu)

Contoh : Kesusastaan Inggris (terdaftar dalam bagan)
notasinya 820

Drama untuk radio dan televisi = 0202

Jadi, Drama Inggris untuk radio dan televisi notasinya
822.02.

2) Tidak terdaftar dalam bagan

ND + T3 (notasi bentuk sastra)

Contoh : 839.3 = Kesusastaan Belanda

-3 = Fiksi (T3)

¹⁸ hlm. 38.

Jadi, Fiksi Belanda 839.33.¹⁹

d. Tabel 4 Subdivisi Bahasa

Dalam kelas 400 (bahasa) dikenal subdivisi standar khusus bahasa yang disebut Subdivisi masing-masing bahasa. Notasi yang terdapat dalam Tabel 4 ini berlaku khusus artinya hanya dapat ditambahkan pada notasi dasar suatu bahasa dalam kelas 400. Notasi bahasa yang terdiri dari tiga digit dan berakhiran dengan nol (0). Maka notasi dasarnya hanya dua digit pertama saja. Misalnya notasi untuk subyek Bahasa Inggris = 42 bukan 420.

Cara penggunaan Tabel 4 sebagai berikut :

1) Sudah terdaftar dalam bagan tetapi belum lengkap

ND + T4 (notasi dasar bahasa + notasi bentuk bahasa)

Contoh : 421 = Sistem tulisan dan fonologi bahasa

Inggris

- 16 = Intonasi

Jadi, Intonasi standar bahasa Inggris notasinya 421.16

2) Belum terdaftar dalam bagan

ND + T4 (notasi dasar + notasi bentuk bahasa)

Contoh : Tata bahasa Belanda 439. Dengan rincian

493.3 = Bahasa Belanda

-5 = Tata Bahasa

¹⁹ hlm. 42.

3) Kamus dua bahasa

Kamus yang kurang dikenal + -3 (T4) + Bahasa yang lebih dikenal (T6)

Contoh : Kamus bahasa Perancis – Indonesia = 443.1

44 = Bahasa Perancis (kurang dikenal)

-3 = Kamus

4) Kamus banyak bahasa

Kamus banyak bahasa mencakup tiga bahasa atau lebih yang dimasukkan dalam kamus polyglot pada notasi 403

Contoh : Kamus Indonesia – Inggris – Belanda = digolongkan kedalam 403.²⁰

e. Tabel 5 Subdivisi Ras, Etnik, Kebangsaan

Adakalanya dalam suatu subyek perlu ditambahkan aspek ras, bangsa, kelompok etnis. Misalnya -951 (T5) = Cina, 9921 (T5) = Pilipina. Bila subyek telah ditemukan notasinya kemudian ditambahkan dengan notasi yang terdapat dalam Tabel 5.

Cara penambahan notasi Tabel 5 yaitu :

1) Ada intruksi

Contoh : buku berjudul ‘Psikologi bangsa Australia’ diberikan notasi 155.824. perinciannya sebagai berikut :

155.8 = Psikologi bangsa (Etno psikologi)

²⁰ hlm. 45.

Semestinya dibawah notasi itu terdapat intruksi penambahan Tabel 5 secara langsung sebagaimana dinyatakan dalam edisi lengkapnya.

Dalam edisi lengkapnya dibawah notasi 155.89 (*National Psychology*) terdapat intruksi penambahan secara langsung yang berbunyi “*add to base number 155.89 notation 3-9 from table 2*”. *e.g Italian national psychology 155.8945*. namun sehubungan dengan sangat ringkasnya skema klasifikasi Persepuluh Dewey yang ditulis dalam bahasa Indonesia, intruksi penggunaan Tabel 5 dibawah notasi bagan ikut terpangkas.

2) Tidak ada intruksi

ND + 089 (T1) + T5

Contoh : buku yang berjudul ‘Seni keramik orang Arab’ diberikan notasi kelas 738.089 927.

Perinciannya yaitu :

738 = Seni keramik

-089= Aspek ras, etnik (T1)

-927= Arab (T5)

Jadi, seni keramik orang Arab diberikan notasi 838.089 927.²¹

²¹ hlm. 47.

f. Tabel 6 Bahasa-Bahasa

Bahasa yang dimaksud disini adalah bentuk penyajian suatu subyek dalam bahan pustaka. Seperti halnya subdivisi yang lain, subdivisi bahasa dari tabel 6 tidak bisa berdiri sendiri.

Cara penambahan tabel 6 yaitu :

1) Ada intruksi

ND + T6

Contoh : Al-Qur'an dan terjemahan Bahasa Inggris diberikan notasi 2X1.221

Perinciannya :

- Al-Qur'an dan terjemahan (2X1.2), dibawah notasi tersebut ada intruksi "tambahkan notasi bahasa dari tabel 6 pada angka dasar 2X1.2"

- Inggris (1)

Jadi, al-Qur'an dan terjemahan bahasa Inggris notasinya 2X1.21

2) Tidak ada intruksi

ND + 175 + T6

Contoh : Kamus filsafat dalam bahasa Belanda diberikan notasi (103.175 393)

Perinciannya :

- Kamus Filsafat (103)

- Bahasa Belanda (393)

Jadi, notasi kamus filsafat dalam bahasa Belanda yaitu
103.175 393.²²

C. Kemampuan Menentukan Notasi

1. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (biasa atau sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.²³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Menurut Stephen P. Robbins kemampuan adalah keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu
:²⁴

- a) Kemampuan Intelektual (*Intelektual Ability*) merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b) Kemampuan Fisik (*Physical Ability*) merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Benjamin S Bloom pada tahun 1956 menulis sebuah gagasan yang terkenal dengan Taksonomi Bloom yang dibuat untuk tujuan

²² hlm. 47.

²³ WA Elfi, *Hakikat Kemampuan Belajar*, hlm. 10, accessed March 23, 2021, <http://digilib.iainkendari.ac.id>.

²⁴ Anas Subdijino, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 49-52.

pendidikan, dalam hal ini tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu :

- a) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berfikir.
- b) *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
- c) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Untuk kepentingan perumusan tujuan evaluasi belajar, Bloom mengklasifikasikan jenjang proses berpikir dalam ranah kognitif sebagai berikut :²⁵

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.

²⁵ hlm. 50-52.

- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau di ingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- 3) Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya. Penerapan ini adalah proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- 4) Analisis (*analysis*) yaitu mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan factor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.

6) Evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.

2. Notasi

A. Pengertian Notasi

Notasi adalah lambang, simbol, huruf, maupun angka yang menunjukkan subyek tertentu dan setiap angka mempunyai arti dan makna tertentu. Dan selanjutnya notasi juga merupakan symbol yang menunjukkan subyek suatu dokumen setiap subyek diwakili oleh satu notasi atau nomor kelas yang berbeda. Dalam kegiatan klasifikasi setiap dokumen hanya dapat diwakili oleh satu notasi atau nomor kelas sebagai alat penyusun dokumen dalam jajaran koleksi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa notasi adalah pemberian angka berdasarkan pada masing-masing judul koleksi dimana notasi tersebut sangat berfungsi untuk memudahkan pengumpulan atau pengelompokkan ke rak sesuai dengan nomor rak masing-masing koleksi perpustakaan.

B. Tujuan Notasi

Secara umum dalam suatu klasifikasi dapat dibagi menjadi tiga tujuan yaitu :

1. Notasi menunjukkan suatu subyek, yaitu bahwa setiap subyek mewakili oleh satu notasi unik misalnya 370 adalah notasi untuk subyek pendidikan pada skema klasifikasi DDC, 320 adalah notasi untuk politik dan sebagainya.
2. Notasi menunjukkan hubungan subyek dalam satu kelas, misalnya 300 adalah notasi ilmu-ilmu sosial, 320 (politik) 330 (ekonomi) merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial.
3. Notasi menyediakan penyusunan berurutan, misalnya dimulai dari notasi terendah sampai tertinggi (kelas 100, 200, 300, dan seterusnya).

C. Macam-Macam Notasi

Pada prinsipnya notasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Notasi murni

Notasi murni adalah notasi yang hanya terdiri atas satu macam symbol, misalnya hanya angka atau huruf, seperti pada DDC dan UDC.

²⁶ Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Terhadap Sistem Klasifikasi DDC, hlm. 38.

²⁷ hlm. 40.

2. Notasi campuran

Notasi campuran adalah notasi yang menggunakan symbol lebih dari satu macam, misalnya huruf dan angka seperti pada system klasifikasi perpustakaan kongres.

